

**PERAN GURU PAI DALAM MENGEMBANGKAN PENDIDIKAN
MULTIKULTURAL UNTUK MENUMBUHKAN SIKAP TOLERANSI SISWA DI
PESANTREN**

Zahara Salma¹, Camelia², Husnul Mardiyah Daulay³, Mutiah Nasution⁴, Nurmarito
Rambe⁵

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

1zaharasalma94@gmail.com, 2camelia24092021@gmail.com,

3husnuldaulay27@gmail.com, 4mutmutiah104@gmail.com,

5nurmaritoramberito@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to comprehensively analyze the role of Islamic Religious Education (PAI) teachers in developing multicultural education to foster students' tolerance attitudes in Islamic boarding schools (pesantren). Tolerance is a fundamental value in Indonesia's pluralistic society, and pesantren as Islamic educational institutions bear great responsibility in instilling such values. This research employs a qualitative approach with in-depth interview methods involving PAI teachers and participant observation in pesantren environments. The results show that teachers play a strategic role in integrating multicultural values through moral and faith-based learning (akidah akhlak), inclusive teaching methods, and exemplary behavior in daily life. Values such as tolerance, equality, and mutual respect are instilled both inside and outside the classroom through various pedagogical approaches. The findings also indicate significant changes in students' attitudes from being initially exclusive and grouping based on regional backgrounds to becoming more open, inclusive, and respectful of differences. This success is inseparable from teacher commitment, curriculum support, and a conducive pesantren environment. Therefore, multicultural education

implemented by PAI teachers is proven effective in fostering students' tolerance attitudes in pesantren environments.

Keywords: PAI teachers, multicultural education, tolerance, pesantren, moral education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam mengembangkan pendidikan multikultural guna menumbuhkan sikap toleransi siswa di lingkungan pesantren. Toleransi merupakan nilai fundamental dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang majemuk, dan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab besar dalam menanamkan nilai tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode wawancara mendalam terhadap guru PAI dan observasi partisipan di lingkungan pesantren. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran strategis dalam mengintegrasikan nilai-nilai multikultural melalui pembelajaran akidah akhlak, metode pembelajaran yang inklusif, serta keteladanan sikap dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan saling menghargai ditanamkan baik di dalam maupun di luar kelas melalui berbagai pendekatan pedagogis. Temuan juga menunjukkan adanya perubahan sikap siswa yang signifikan dari yang awalnya cenderung eksklusif dan berkelompok berdasarkan latar belakang daerah menjadi lebih terbuka, inklusif, dan menghargai perbedaan. Faktor keberhasilan ini tidak terlepas dari komitmen guru, dukungan kurikulum, serta lingkungan pesantren yang kondusif. Dengan demikian, pendidikan multikultural yang dikembangkan oleh guru PAI terbukti efektif dalam membentuk sikap toleransi siswa di pesantren.

Kata Kunci: Guru PAI, pendidikan multikultural, toleransi, pesantren, akidah akhlak

A. Pendahuluan

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki kekayaan keberagaman luar biasa. Dengan lebih dari 300 kelompok etnik, 700 bahasa daerah, dan berbagai agama yang hidup berdampingan, Indonesia menjadi salah satu negara paling majemuk di dunia. Keberagaman ini merupakan anugerah sekaligus tantangan yang harus dikelola dengan bijaksana agar tidak menimbulkan konflik dan perpecahan. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki peran strategis yang tidak dapat diabaikan.

Pendidikan multikultural hadir sebagai respons terhadap kenyataan sosial yang beragam. Pendekatan ini tidak hanya bertujuan agar peserta didik memahami keberagaman, tetapi juga mampu menghargai, menghormati, dan hidup bersama dalam perbedaan. Menurut Banks

(2015), pendidikan multikultural adalah suatu gerakan reformasi pendidikan yang bertujuan mengubah seluruh lingkungan pendidikan agar siswa dari berbagai latar belakang memperoleh kesetaraan pendidikan. Konsep ini sangat relevan diterapkan di Indonesia, mengingat kompleksitas sosial yang ada.

Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia memiliki posisi strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Data Kementerian Agama RI menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 28.000 pesantren yang tersebar di seluruh Indonesia dengan jutaan santri. Pesantren tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membentuk karakter dan kepribadian santri secara menyeluruh. Lingkungan pesantren yang unik, di mana santri dari

berbagai daerah hidup bersama dalam satu komunitas, menciptakan laboratorium sosial yang ideal untuk pengembangan nilai-nilai multikultural.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki posisi yang sangat strategis dalam proses internalisasi nilai-nilai multikultural. Sebagai figur yang tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik, guru PAI bertanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, kesetaraan, dan saling menghargai dalam setiap aspek pembelajaran. Pembelajaran akidah akhlak, sebagai salah satu mata pelajaran inti dalam PAI, menjadi wahana yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai tersebut karena memiliki landasan teologis yang kuat dalam ajaran Islam.

Namun demikian, tantangan yang dihadapi tidaklah sederhana. Dalam praktiknya, siswa di pesantren

sering kali masih menunjukkan kecenderungan untuk berkelompok berdasarkan latar belakang daerah, suku, atau bahasa yang sama. Fenomena ini mencerminkan bahwa meskipun nilai-nilai toleransi diajarkan secara formal, implementasinya dalam kehidupan sosial masih memerlukan pendampingan yang intensif. Di sinilah peran guru PAI menjadi sangat krusial, tidak hanya sebagai pengajar di dalam kelas, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan dalam kehidupan sehari-hari.

Beberapa penelitian terdahulu telah mengkaji tentang pendidikan multikultural di Indonesia. Naim dan Sauqi (2010) menegaskan bahwa pendidikan multikultural bukan sekadar kurikulum tambahan, melainkan semangat dan filosofi yang harus meresapi seluruh aspek pendidikan. Tilaar (2012) menekankan pentingnya

multikulturalisme dalam pendidikan sebagai fondasi bagi pembangunan demokrasi di Indonesia. Zamroni (2011) menambahkan bahwa pendidikan demokrasi pada masyarakat multikultural harus dimulai dari institusi pendidikan, termasuk pesantren.

Meskipun demikian, penelitian yang secara spesifik mengkaji peran guru PAI dalam mengembangkan pendidikan multikultural di pesantren masih relatif terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih berfokus pada aspek kurikulum formal atau kebijakan pendidikan, tanpa menyentuh dimensi praktis dari peran guru sebagai agen perubahan. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan mengeksplorasi secara mendalam bagaimana guru PAI menjalankan perannya dalam mengembangkan pendidikan multikultural untuk

menumbuhkan sikap toleransi siswa di pesantren.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoritis dan praktis bagi pengembangan pendidikan Islam di Indonesia. Secara teoritis, penelitian ini memperkaya khazanah ilmu tentang hubungan antara pendidikan Islam dan pendidikan multikultural. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat menjadi acuan bagi para guru PAI, pengelola pesantren, dan pengambil kebijakan dalam merancang program pendidikan yang lebih inklusif dan toleran.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena sosial yang kompleks, yaitu peran guru PAI dalam

mengembangkan pendidikan multikultural di pesantren. Sebagaimana dikemukakan oleh Moleong (2018), penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian, seperti perilaku, persepsi, motivasi, dan tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Jenis penelitian deskriptif digunakan untuk menggambarkan dan menganalisis karakteristik, fakta-fakta, serta hubungan antara fenomena yang diteliti secara sistematis dan akurat. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali informasi yang kaya dan mendalam tentang bagaimana guru PAI mengintegrasikan nilai-nilai multikultural dalam praktik pembelajaran mereka sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam di Pesantren

Pendidikan multikultural dalam konteks pesantren memiliki dimensi yang unik dan khas. Berbeda dengan lembaga pendidikan umum, pesantren memiliki basis ideologis yang kuat berupa ajaran Islam yang menjadi landasan seluruh aktivitas pendidikannya. Oleh karena itu, implementasi pendidikan multikultural di pesantren tidak dapat dilepaskan dari kerangka nilai-nilai Islam itu sendiri.

Hasil wawancara dengan guru PAI menunjukkan bahwa mereka memahami pendidikan multikultural bukan sebagai sesuatu yang asing atau bertentangan dengan nilai-nilai Islam, melainkan sebagai manifestasi dari ajaran Islam yang rahmatan lil

'alamin. Hal ini tercermin dari pernyataan salah satu narasumber:

"Pendidikan multikultural itu bisa ditanamkan dalam pelajaran PAI, khususnya akidah akhlak, melalui nilai-nilai keislaman yang moderat. Islam sendiri mengajarkan kita untuk menghargai perbedaan dan hidup berdampingan secara harmonis."

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya pemahaman yang integratif antara nilai-nilai Islam dan nilai-nilai multikultural. Guru PAI mampu melihat titik temu antara ajaran Islam tentang persaudaraan universal (ukhuwah insaniyah) dengan konsep multikultural tentang penghargaan terhadap keberagaman. Pemahaman integratif ini menjadi modal dasar yang penting bagi guru dalam mengembangkan pendidikan

multikultural yang otentik dan kontekstual.

Dalam perspektif kurikuler, pendidikan multikultural di pesantren diintegrasikan ke dalam mata pelajaran akidah akhlak yang membahas tentang akhlak terpuji terhadap sesama manusia. Materi-materi seperti toleransi (tasamuh), persaudaraan (ukhuwah), keadilan ('adalah), dan saling tolong-menolong (ta'awun) menjadi pintu masuk yang alami untuk menanamkan nilai-nilai multikultural.

2. Peran Strategis Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Multikultural

Penelitian ini mengidentifikasi setidaknya lima peran strategis yang dijalankan oleh guru PAI dalam mengembangkan pendidikan multikultural di pesantren. Pertama, peran sebagai fasilitator pembelajaran inklusif. Dalam peran ini, guru menciptakan lingkungan belajar yang

aman dan nyaman bagi semua siswa tanpa membedakan latar belakang mereka. Guru memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses pembelajaran.

Kedua, peran sebagai mediator budaya. Guru PAI berfungsi sebagai jembatan antara berbagai tradisi budaya yang dibawa oleh siswa dari daerah yang berbeda. Dalam peran ini, guru membantu siswa untuk memahami dan menghargai perbedaan budaya sebagai kekayaan, bukan sebagai ancaman. Ketiga, peran sebagai motivator toleransi. Guru secara aktif memotivasi siswa untuk mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan melalui berbagai pendekatan pedagogis yang kreatif dan inovatif.

Keempat, peran sebagai teladan (uswah hasanah).

Keteladanan guru dalam bersikap toleran dan inklusif merupakan faktor yang paling berpengaruh dalam pembentukan sikap toleransi siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap tidak diskriminatif dalam interaksinya dengan siswa akan memberikan pesan yang jauh lebih kuat daripada sekadar instruksi verbal. Hal ini dikonfirmasi oleh pernyataan narasumber:

"Guru tidak membedakan santri, baik dari segi ekonomi, daerah, maupun bahasa. Semua diperlakukan sama dan dihormati. Kami percaya bahwa apa yang anak-anak lihat dari sikap kita sehari-hari jauh lebih berpengaruh daripada apa yang mereka dengar dari ceramah kita."

Kelima, peran sebagai inovator kurikulum. Guru PAI tidak hanya

menyampaikan materi kurikulum yang telah ditentukan, tetapi juga secara aktif mengembangkan dan mengadaptasi materi tersebut agar lebih relevan dengan konteks multikultural siswa. Inovasi kurikulum ini mencakup pemilihan contoh-contoh yang beragam, penggunaan perspektif yang pluralistik dalam menyajikan materi, dan pengembangan aktivitas pembelajaran yang mendorong interaksi lintas budaya.

3. Integrasi Nilai Multikultural dalam Kurikulum dan Pembelajaran

Dalam Kurikulum Merdeka yang saat ini diimplementasikan, nilai-nilai multikultural telah terintegrasi secara eksplisit dalam kompetensi dasar dan indikator pembelajaran PAI. Tema-tema seperti toleransi, persaudaraan, dan kerukunan umat beragama menjadi bagian integral dari silabus pembelajaran. Namun demikian, integrasi kurikulum ini hanya

merupakan prasyarat yang perlu dilengkapi dengan implementasi pedagogis yang efektif.

Guru PAI yang berhasil mengintegrasikan nilai multikultural dalam pembelajaran biasanya menggunakan pendekatan yang bersifat kontekstual dan experiential. Mereka tidak hanya mengajarkan nilai-nilai multikultural secara abstrak dan teoritis, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman nyata siswa dalam kehidupan di pesantren. Salah satu narasumber menjelaskan:

"Dalam materi akhlak terpuji itu sudah ada tema toleransi dan tolong-menolong, jadi tinggal kita kembangkan dalam pembelajaran. Kita tidak mengajar tentang toleransi secara abstrak, tapi kita ajak siswa untuk merefleksikan pengalaman mereka hidup bersama teman-teman dari berbagai daerah."

Integrasi nilai multikultural juga dilakukan melalui pemilihan bahan ajar yang mencerminkan keberagaman. Guru memilih contoh-contoh kasus, cerita inspiratif, dan tokoh-tokoh dari berbagai latar belakang budaya dan daerah untuk mengilustrasikan nilai-nilai yang diajarkan. Pendekatan ini membantu siswa untuk melihat keberagaman sebagai sumber pembelajaran yang kaya, bukan sebagai hambatan.

Lebih jauh, integrasi nilai multikultural juga mencakup pengembangan kompetensi lintas budaya (cross-cultural competence) pada diri siswa. Guru membantu siswa untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan orang-orang dari latar belakang budaya yang berbeda, memahami perspektif yang beragam, dan berkolaborasi dalam konteks multikultural.

4. Strategi dan Metode Pembelajaran dalam Menghadapi Keberagaman

Keberhasilan pendidikan multikultural sangat bergantung pada strategi dan metode pembelajaran yang digunakan oleh guru. Penelitian ini mengidentifikasi beberapa strategi pembelajaran yang terbukti efektif dalam konteks pesantren multikultural.

Pertama, pembelajaran berbasis kelompok heterogen. Guru secara sengaja membentuk kelompok belajar yang terdiri dari siswa-siswa dengan latar belakang daerah, suku, dan bahasa yang berbeda. Strategi ini menciptakan situasi yang mengharuskan siswa untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang-orang yang berbeda dari mereka. Narasumber menjelaskan:

"Dalam kelompok itu kita campur, tidak berdasarkan suku atau daerah, supaya

mereka bisa saling berbaur. Awalnya memang ada resistensi, tapi lama-kelamaan mereka justru menikmati dan belajar banyak dari teman yang berbeda."

Kedua, pendekatan dialog dan refleksi kritis. Guru mendorong siswa untuk terlibat dalam dialog terbuka tentang isu-isu keberagaman dan toleransi, termasuk pengalaman mereka sendiri dalam menghadapi perbedaan. Dialog ini dilakukan dalam suasana yang aman dan tidak menghakimi, sehingga siswa merasa bebas untuk mengekspresikan pandangan mereka secara jujur.

Ketiga, metode tanya-jawab yang apresiatif. Guru menggunakan pendekatan yang tidak menyalahkan siswa ketika mereka memberikan jawaban yang kurang tepat atau pandangan yang masih eksklusif. Sebaliknya, guru menggunakan

kesempatan tersebut untuk membimbing siswa menuju pemahaman yang lebih inklusif dengan cara yang menghormati harga diri mereka:

"Kalau jawabannya kurang tepat, kita tidak langsung menyalahkan supaya mereka tidak malu dan tetap berani. Kita tanya dulu alasannya, lalu perlahan kita arahkan menuju pemahaman yang lebih baik."

Keempat, pembelajaran berbasis pengalaman (experiential learning). Guru merancang aktivitas-aktivitas yang memberikan pengalaman langsung kepada siswa dalam berinteraksi dengan keberagaman. Kegiatan-kegiatan seperti berbagi cerita tentang tradisi daerah masing-masing, memasak makanan khas daerah bersama, atau belajar kata-kata dalam bahasa

daerah teman menjadi media yang efektif untuk membangun pemahaman dan apresiasi terhadap keberagaman.

Kelima, pendekatan berbasis nilai (value-based approach). Guru secara konsisten mengaitkan setiap aktivitas pembelajaran dengan nilai-nilai Islam yang mendasari sikap toleransi dan inklusivitas.

5. Perubahan Sikap Siswa sebagai Indikator Keberhasilan

Salah satu ukuran keberhasilan pendidikan multikultural yang paling konkret adalah perubahan sikap dan perilaku siswa dalam berinteraksi dengan keberagaman. Penelitian ini menemukan bahwa terdapat perubahan sikap yang signifikan pada siswa pesantren setelah mengalami proses pendidikan multikultural yang konsisten.

Pada fase awal masuk pesantren, sebagian besar siswa

menunjukkan kecenderungan untuk membentuk kelompok-kelompok eksklusif berdasarkan kesamaan daerah asal atau bahasa. Perilaku ini merupakan respons alami terhadap situasi baru yang asing dan didorong oleh kebutuhan akan rasa aman dan kenyamanan.

"Di awal mereka mencari teman yang satu daerah atau satu bahasa karena masih merasa nyaman. Ini wajar, karena mereka baru meninggalkan kampung halaman dan membutuhkan pegangan yang familiar."

Namun, seiring berjalannya waktu dan melalui proses pendidikan multikultural yang konsisten, siswa mulai menunjukkan perubahan sikap yang positif. Interaksi yang awalnya terbatas pada sesama teman satu daerah mulai melebar ke lingkaran yang lebih luas. Siswa mulai

menunjukkan ketertarikan dan rasa ingin tahu terhadap teman-teman dari daerah lain:

"Dengan berjalannya waktu mereka mulai berbaur, bahkan saling belajar bahasa dan saling memahami. Ada yang belajar bahasa Jawa dari temannya, ada yang belajar bahasa Batak, dan mereka justru menikmati pertukaran budaya ini."

Perubahan sikap ini juga berdampak pada prestasi akademik siswa. Lingkungan belajar yang inklusif dan toleran menciptakan suasana psikologis yang kondusif bagi perkembangan kognitif siswa. Siswa merasa lebih aman, lebih percaya diri, dan lebih termotivasi untuk belajar ketika mereka merasa diterima dan dihargai sebagaimana adanya.

6. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pendidikan multikultural di pesantren tidak terlepas dari berbagai faktor pendukung. Pertama, komitmen institusional dari pimpinan pesantren yang memberikan dukungan penuh terhadap program pendidikan multikultural. Dukungan ini mencakup penyediaan sumber daya, kebijakan yang inklusif, dan penciptaan budaya organisasi yang menghargai keberagaman.

Kedua, lingkungan pesantren yang secara alami multikultural. Ketiga, kualitas dan kompetensi guru PAI yang memadai. Guru-guru yang memiliki pemahaman yang baik tentang Islam rahmatan lil 'alamin dan memiliki sensitivitas budaya yang tinggi mampu mengimplementasikan pendidikan multikultural dengan lebih efektif.

Di sisi lain, terdapat pula beberapa faktor penghambat yang

perlu diantisipasi. Pertama, resistensi awal dari sebagian siswa yang memiliki latar belakang pendidikan yang lebih homogen dan eksklusif. Kedua, keterbatasan materi dan sumber belajar yang benar-benar mencerminkan perspektif multikultural yang komprehensif. Ketiga, pengaruh lingkungan sosial di luar pesantren yang kadang kala tidak mendukung nilai-nilai toleransi dan inklusivitas.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dipaparkan,. Guru PAI di pesantren memiliki peran strategis dan multidimensi dalam pendidikan multikultural, mencakup fungsi sebagai fasilitator, mediator budaya, motivator toleransi, teladan, dan inovator kurikulum.

Integrasi nilai multikultural dilakukan melalui tiga pendekatan: kurikuler (materi akidah akhlak),

metodologis (pembelajaran inklusif), dan kultural (lingkungan belajar yang menghargai keberagaman).

Hasilnya terbukti efektif mengubah sikap siswa dari eksklusif menjadi lebih inklusif dan terbuka, tidak hanya pada perilaku sosial tetapi juga pada cara berpikir dan worldview.

Keberhasilan ini bergantung pada komitmen institusional, kompetensi guru, lingkungan pesantren yang kondusif, dan dukungan kurikulum yang memadai.

Penelitian merekomendasikan peningkatan kapasitas guru PAI melalui pelatihan berkelanjutan serta pengembangan bahan ajar multikultural yang sesuai konteks pesantren dan nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Banks, J. A. (2015). Multicultural Education: Issues and Perspectives (9th ed.).

- Hoboken, NJ: John Wiley & Sons.
- Moleong, Lexy J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Naim, Ngainun & Sauqi, Achmad. (2010). *Pendidikan Multikultural: Konsep dan Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Tilaar, H.A.R. (2012). *Multikulturalisme dan Pendidikan: Mewujudkan Masyarakat Indonesia yang Multikultural*. Jakarta: PT Grasindo.
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Demokrasi pada Masyarakat*
- Multikultural. Yogyakarta: Gavin Kalam Utama.
- Miles, M.B. & Huberman, A.M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Departemen Agama RI. (2020). *Data Pesantren Indonesia*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Suharto, Toto. (2014). *Pendidikan Islam Moderat dalam Pusaran Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Desain Pengembangan Kurikulum*. *Jurnal Pemikiran Islam*, 38(1), 127-148.
- Wahid, Abdurrahman. (2006). *Islam Kosmopolitan: Nilai-nilai Indonesia dan Transformasi Kebudayaan*. Jakarta: The Wahid Institute.